

Penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Kejujuran Akademik, dan Tanggung Jawab Mahasiswa

Riri Indriani¹, Zhaky Kastia Rahmadhan², Yola³

^{1,2,3} Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sjech M.Djamil Djambek, Indonesia

Email: riri.indriani171104@gmail.com

Abstract. *The growing use of generative artificial intelligence (AI) in higher education raises questions about academic honesty, especially in Islamic Religious Education (PAI), which aims at character formation as well as cognitive mastery. This study analyzes the use of AI in PAI learning from the perspectives of academic honesty and student responsibility, with students of UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi as the target context. It uses a qualitative library research design. Twelve documents published between 2024 and 2026, consisting of journal articles, a proceedings paper, and an academic book, were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings show that AI supports personalized learning, interactive media, rapid feedback, and access to religious references. The literature also reports plagiarism, fabricated citations, overdependence, declining critical thinking, and unverified religious information. Islamic ethical principles, namely *sidq*, *amanah*, *tabayyun*, *ikhlas*, and *maṣlaḥah*, are synthesized into five dimensions of student responsibility: transparency, verification, independent thinking, data protection, and fairness. Lecturers and institutions share this responsibility through clear policies and process-oriented assessment. Because the study contains no field data, the framework requires empirical testing among the students concerned.*

Keywords: *Academic honesty; Artificial intelligence; Islamic ethics; Islamic Religious Education; Student responsibility.*

Abstrak. Penggunaan kecerdasan buatan (artificial intelligence/AI) yang semakin luas di perguruan tinggi menimbulkan pertanyaan tentang kejujuran akademik, terutama dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) yang bertujuan membentuk karakter di samping penguasaan pengetahuan. Penelitian ini bertujuan menganalisis penggunaan AI dalam pembelajaran PAI dari sisi kejujuran akademik dan tanggung jawab mahasiswa, dengan mahasiswa UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi sebagai konteks sasaran. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kepustakaan. Dua belas dokumen terbitan 2024–2026 yang terdiri atas artikel jurnal, satu makalah prosiding, dan satu buku akademik dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil kajian menunjukkan bahwa AI mendukung pembelajaran personal, media interaktif, umpan balik cepat, dan akses terhadap rujukan keagamaan. Literatur juga melaporkan plagiarisme, kutipan rekaan, ketergantungan berlebihan, menurunnya berpikir kritis, serta informasi keagamaan yang belum terverifikasi. Prinsip etika Islam, yaitu *sidq*, *amanah*, *tabayyun*, *ikhlas*, dan *maṣlaḥah*, disintesis menjadi lima dimensi tanggung jawab mahasiswa: transparansi, verifikasi, kemandirian berpikir, perlindungan data, dan keadilan. Tanggung jawab ini perlu ditopang dosen dan institusi melalui kebijakan yang jelas dan asesmen berorientasi proses. Karena kajian ini tidak memuat data lapangan, kerangka yang dihasilkan perlu diuji secara empiris pada mahasiswa yang bersangkutan.

Kata kunci: Etika Islam; Kecerdasan buatan; Kejujuran akademik; Pendidikan Agama Islam; Tanggung jawab mahasiswa.

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi digital dalam dua dekade terakhir telah menggeser pembelajaran dari model yang berpusat pada guru menuju lingkungan belajar yang lebih terbuka, fleksibel, dan terkoneksi (Muchlis, 2025). Salah satu inovasi yang paling

berpengaruh adalah kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI), yaitu teknologi yang mensimulasikan kemampuan kognitif manusia, seperti belajar, mengolah data, memahami bahasa, dan mengambil keputusan (Putri et al., 2026). Dalam pendidikan, AI dimanfaatkan untuk personalisasi materi, penilaian otomatis, penyediaan chatbot dan asisten virtual, serta penunjang administrasi akademik (Chayati et al., 2025).

Bagi Pendidikan Agama Islam (PAI), AI menawarkan peluang yang besar. AI dapat membantu penyajian materi yang lebih interaktif, memperluas akses terhadap sumber keislaman seperti tafsir dan hadis, serta mempercepat penilaian (Putri et al., 2026). Selain itu, AI mendukung gamifikasi dan pengembangan aplikasi pembelajaran Al-Qur'an, hadis, dan sejarah Islam (Muchlis, 2025), serta menghadirkan pengingat ibadah dan Al-Qur'an digital berfitur pengenalan suara (Mutiah et al., 2025).

Namun, manfaat tersebut disertai risiko. AI generatif dapat menyusun teks, meringkas bacaan, dan menyelesaikan tugas dengan mudah, sehingga membuka peluang plagiarisme otomatis, manipulasi tugas, pemalsuan rujukan (fabricated citations), dan ketergantungan pada konten instan tanpa berpikir kritis (Mutiah et al., 2025). Penggunaan berlebihan juga berpotensi menurunkan kemampuan berpikir kritis dan analitis (Putri et al., 2026). Survei UNESCO (2023) yang dikutip Mutiah et al. (2025) menunjukkan bahwa lebih dari 60% siswa menggunakan AI untuk mengerjakan tugas, tetapi hanya 23% yang memahami risiko etisnya. Hal ini menunjukkan bahwa kecakapan teknologi tidak serta-merta disertai kesadaran moral.

Dalam PAI, persoalan kejujuran akademik bersifat lebih mendasar karena pembelajarannya tidak terbatas pada transfer pengetahuan, tetapi bertujuan membentuk pribadi muslim yang berakhlak dan mengamalkan ajaran Islam (moral action) (Muchlis, 2025; Chayati et al., 2025). Nilai amanah, keikhlasan, disiplin, dan kesungguhan hanya dapat tertanam melalui keterlibatan aktif dalam belajar. Apabila AI digunakan sebagai jalan pintas, pembentukan akhlak melalui pengalaman, pembiasaan, dan refleksi moral akan terhambat (Mutiah et al., 2025). Dengan demikian, ketidakjujuran akademik tidak hanya melanggar aturan institusi, tetapi juga menyangkut tanggung jawab seorang muslim.

Etika Islam sebenarnya menyediakan landasan yang kuat, yaitu kejujuran (ṣidq), amanah dalam memanfaatkan teknologi, tabayyun (verifikasi informasi), keadilan,

moderasi (wasatīyyah), dan kemaslahatan. Prinsip tabayyun sangat penting karena keluaran AI belum tentu sejalan dengan sumber keilmuan Islam yang otoritatif, sehingga kekeliruan memahami ajaran agama dapat terjadi tanpa verifikasi (Putri et al., 2026). Selain itu, akhlak terbentuk melalui riyāḍah, muḥāsabah, dan usaha mandiri, bukan informasi instan (Mutiah et al., 2025).

Di perguruan tinggi, kesenjangan antara praktik dan pemahaman etika telah terlihat. Mayoritas mahasiswa PAI telah menggunakan AI, tetapi belum memahami aspek etikanya secara mendalam menurut nilai Islam, dan pemanfaatannya masih terbatas pada pencarian informasi (Putri et al., 2026). Kesiapan pendidik pun belum merata: lebih dari 40% guru kesulitan mengintegrasikan AI akibat keterbatasan pelatihan dan sumber daya (Chayati et al., 2025), dan literasi digital sebagian guru PAI masih rendah (Muchlis, 2025). Karena itu, tanggung jawab tidak dapat dibebankan kepada mahasiswa semata, melainkan memerlukan pendampingan dosen dan kebijakan institusional.

Meski demikian, AI tidak selayaknya dipandang semata-mata sebagai ancaman, melainkan ekosistem baru yang perlu disikapi secara bijak dan dibimbing oleh etika Islam (Mutiah et al., 2025). AI juga tidak boleh menggantikan peran pendidik, khususnya dalam pembinaan moral dan spiritual (Chayati et al., 2025; Muchlis, 2025; Putri et al., 2026). Yang perlu diperkuat adalah literasi etika digital dan kesadaran bertanggung jawab pengguna, bukan sekadar pembatasan teknologi.

Meskipun kajian AI dalam pendidikan Islam terus berkembang, sebagian besar masih berfokus pada aspek teknologi, pedagogi, atau peran guru dan peserta didik secara umum (Putri et al., 2026; Muchlis, 2025). Kajian yang secara khusus menelaah kejujuran akademik dan tanggung jawab mahasiswa dalam menggunakan AI pada pembelajaran PAI masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan pemanfaatan AI dalam pembelajaran PAI, (2) menganalisis tantangan kejujuran akademik yang ditimbulkannya, dan (3) merumuskan bentuk tanggung jawab mahasiswa dalam menggunakan AI berdasarkan nilai-nilai Islam. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian etika digital dalam pendidikan Islam. Secara praktis, hasilnya menjadi acuan bagi mahasiswa, dosen, dan institusi agar AI dimanfaatkan secara jujur, amanah, dan bertanggung jawab.

2. KAJIAN TEORITIS

Kecerdasan Buatan dalam Pembelajaran PAI

Russell dan Norvig (2021) memandang AI sebagai bidang yang mengembangkan sistem untuk menjalankan tugas yang berkaitan dengan kemampuan kognitif manusia. Dalam pembelajaran PAI, Huda dan Suwahyu (2024) menguraikan enam bentuk pemanfaatannya: pembelajaran adaptif, chatbot dan asisten virtual, analisis data belajar, simulasi dan permainan edukasi, pemantauan perkembangan mahasiswa, serta penerjemahan dan analisis teks. Makmun et al. (2026) menempatkan pemanfaatan itu dalam kerangka Society 5.0 yang menjadikan manusia sebagai pusat penggunaan teknologi, sehingga AI diposisikan sebagai pendukung dan bukan pengganti guru. Dampak teknologi, menurut Fauziyati (2023) sebagaimana dirujuk Huda dan Suwahyu (2024), bergantung pada cara pengguna memandang dan memakainya.

Kejujuran Akademik

Kejujuran akademik dalam literatur yang dikaji berkaitan dengan plagiarisme dan penyerahan karya yang bukan hasil kerja sendiri (Cotton et al., 2024). Dalam tulisan ini, kejujuran akademik diartikan sebagai kesesuaian antara karya, gagasan, dan sumber yang disajikan mahasiswa dengan keadaan yang sebenarnya: hasil bantuan mesin atau pihak lain tidak diklaim sebagai karya sendiri tanpa keterangan, dan rujukan yang dikutip benar-benar ada serta dapat ditelusuri. Putri et al. (2026) menempatkan kejujuran (ṣidq) sebagai landasan utama integritas dalam pendidikan Islam.

Etika Islam dan Tanggung Jawab Mahasiswa

Putri et al. (2026) merinci prinsip etika Islam dalam penggunaan AI, yaitu kejujuran (ṣidq), amanah, tabayyun atau verifikasi informasi, tanggung jawab sosial, keadilan (‘adl), moderasi (wasatīyyah), perlindungan privasi (hifz al-‘ird), dan kemaslahatan (maṣlaḥah). Mutiah et al. (2025) menambahkan keikhlasan, kedisiplinan, dan kesungguhan belajar sebagai nilai yang hanya dapat terbentuk melalui proses, seperti riyāḍah dan muḥāsabah, sehingga tidak dapat dicapai lewat informasi instan. Tanggung jawab mahasiswa dalam tulisan ini dimaknai sebagai wujud amanah, yakni kesediaan menggunakan teknologi secara tepat dan tidak merugikan pihak lain (Putri et al., 2026).

Penelitian Terdahulu dan Arah Anggapan

Putri et al. (2026) menyimpulkan adanya kesenjangan antara cepatnya perkembangan AI dan kesiapan etis penggunaannya. Mutiah et al. (2025) menegaskan bahwa AI sebaiknya tidak dipandang semata sebagai ancaman, tetapi sebagai alat yang memerlukan bimbingan etis. Cotton et al. (2024) mengajukan strategi pencegahan di perguruan tinggi berupa kebijakan, pelatihan, dan perancangan asesmen. Auwaliah et al. (2025) menunjukkan melalui studi kasus di sekolah bahwa guru berperan sebagai pemvalidasi informasi dari AI. Dari kajian tersebut, arah anggapan yang mendasari tulisan ini adalah bahwa penggunaan AI yang transparan, terverifikasi, dan diawasi dapat mendukung pembelajaran PAI, sedangkan penggunaan tanpa landasan etika berisiko merusak kejujuran akademik. Bagian ini menguraikan teori-teori relevan yang mendasari topik penelitian dan memberikan ulasan tentang beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dan memberikan acuan serta landasan bagi penelitian ini dilakukan. Jika ada hipotesis, bisa dinyatakan tidak tersurat dan tidak harus dalam kalimat tanya.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah menyintesis pemikiran dan temuan yang telah ada tentang AI, kejujuran akademik, dan etika Islam, bukan menguji suatu perlakuan secara langsung. Subjek kajian adalah mahasiswa UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, sedangkan objeknya adalah kejujuran akademik dan tanggung jawab mahasiswa dalam penggunaan AI pada pembelajaran PAI. Karena penelitian ini tidak mengumpulkan data langsung dari mahasiswa tersebut, subjek diperlakukan sebagai konteks sasaran bagi rumusan dan implikasi yang dihasilkan.

Sumber data berupa dua belas dokumen terbitan 2024–2026, yaitu sepuluh artikel jurnal, satu makalah prosiding, dan satu buku akademik. Dokumen dipilih karena membahas AI dalam PAI atau pendidikan Islam, atau membahas integritas akademik dalam pendidikan tinggi. Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi: setiap dokumen dibaca dan bagian yang berkaitan dengan bentuk pemanfaatan AI, risiko kejujuran akademik, prinsip etika, serta peran pendidik dan institusi dicatat. Analisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data dalam bentuk tabel dan uraian tematik, serta penarikan kesimpulan (Juliani et al., 2026; Mutiah et al., 2025).

Keabsahan data dijaga dengan triangulasi sumber, yaitu membandingkan temuan antardokumen. Dalam proses itu ditemukan bahwa Muchlis (2025) dan Chayati et al. (2025) bersandar pada rujukan yang sama untuk daftar manfaat dan tantangan AI, sehingga keduanya diperlakukan sebagai satu garis bukti untuk hal-hal yang sama. Keterbatasan metode ini adalah pemilihan dokumen tidak mengikuti protokol tinjauan sistematis sehingga terbuka kemungkinan bias seleksi, dan sebagian besar dokumen membahas siswa sekolah atau pendidikan Islam secara umum.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan disusun berdasarkan analisis mendalam terhadap dua belas dokumen yang tercantum pada Tabel 1. Mengingat penelitian ini menggunakan pendekatan kajian pustaka (library research), tidak terdapat lokasi maupun rentang waktu pengumpulan data lapangan secara langsung. Temuan dikelompokkan secara sistematis ke dalam pola pemanfaatan AI, bentuk persoalan kejujuran akademik, perspektif etika Islam, rumusan tanggung jawab mahasiswa, peran dosen serta institusi, hingga implikasi praktis bagi mahasiswa UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.

Tabel 1. Karakteristik dokumen yang dianalisis

No	Sumber	Jenis dan konteks	Fokus yang relevan
1	Dinata et al. (2025)	Penelitian pengembangan (ADDIE); madrasah ibtidaiah	Media pembelajaran PAI berbasis AI; validasi ahli 88%, respons siswa 91%, peningkatan hasil belajar 27%
2	Putri et al. (2026)	Kajian pustaka; mahasiswa dan guru PAI	Peluang, tantangan, dan etika keislaman (şidq, amanah, tabayyun)
3	Chayati et al. (2025)	Kajian pustaka; pendidikan Islam	Keadilan akses, privasi data, peran guru, dampak sosial-psikologis
4	Mutiah et al. (2025)	Kajian pustaka; pembelajaran PAI	Tantangan moral dan spiritual; adaptasi pedagogis guru PAI
5	Muchlis (2025)	Kajian pustaka; pendidikan Islam	Manfaat dan tantangan AI; solusi bagi pendidik, lembaga, dan orang tua
6	Juliani et al. (2026)	Kajian pustaka; PAI di sekolah	Bentuk implementasi, peran guru, manfaat, tantangan, dan etika
7	Huda & Suwahyu (2024)	Kajian pustaka; mahasiswa dan dosen	Peran AI dalam PAI; dampak positif dan negatif
8	Cotton et al. (2024)	Artikel diskusi; pendidikan tinggi	Kejujuran akademik di era ChatGPT; strategi pencegahan dan deteksi

No	Sumber	Jenis dan konteks	Fokus yang relevan
9	Nurhayati et al. (2024)	Kajian pustaka (prosiding)	Dinamika pembelajaran PAI berbasis AI; keunggulan dan tantangan
10	Makmun et al. (2026)	Kajian pustaka; era Society 5.0	Dimensi pedagogis, nilai keislaman, dan etika
11	Auwaliyah et al. (2025)	Studi kasus; SMA	Penggunaan AI oleh guru dan siswa; validitas dalil, ketergantungan
12	Arifin (2025)	Buku akademik; pendidikan Islam	AI dalam ilmu pendidikan Islam; risiko distorsi ajaran dan etika

Sumber: analisis penulis terhadap dokumen yang dikaji.

Pola Pemanfaatan AI dalam Pembelajaran PAI

1. Pemanfaatan pedagogis

Dokumen yang dianalisis sepakat bahwa AI dapat mendukung pembelajaran personal, tutor dan chatbot, evaluasi otomatis, analisis data belajar, serta media interaktif dan simulasi (Huda & Suwahyu, 2024; Juliani et al., 2026; Makmun et al., 2026; Putri et al., 2026). Arifin (2025) menambahkan kemungkinan video edukatif, animasi, dan simulasi kisah Al-Qur'an serta sejarah Nabi. Bukti yang paling konkret datang dari Dinata et al. (2025) yang mengembangkan media berbasis AI untuk PAI di madrasah ibtidaiyah dengan model ADDIE. Media itu memperoleh skor validasi ahli 88%, respons siswa 91%, dan peningkatan hasil belajar 27%. Para penulisnya sendiri mencatat bahwa uji coba berskala kecil dan berlangsung singkat, sehingga hasil tersebut belum dapat digeneralisasi, apalagi ke mahasiswa.

Auwaliyah et al. (2025) memberi gambaran penggunaan di kelas. Guru di sekolah yang mereka teliti memakai AI secara selektif pada topik tertentu, misalnya bijak bermedia sosial, bahaya narkoba, dan praktik ijab kabul. Penggunaannya diselingi ceramah dan diskusi agar interaksi sosial dan berpikir kritis tetap terjaga. AI dipakai antara lain sebagai asisten untuk mencari asbabun nuzul dan mengenali tajwid, serta untuk evaluasi melalui Quizizz.

Pembacaan penulis terhadap kedua studi itu adalah bahwa laporan yang positif muncul ketika AI dirancang dan dikelola oleh pendidik. Sebaliknya, dokumen yang membahas risiko kejujuran akademik (Cotton et al., 2024; Mutiah et al., 2025; Putri et al., 2026) menyoroti penggunaan AI secara bebas oleh peserta didik sebagai alat pribadi.

Perbedaan antara AI sebagai media yang terkelola dan AI sebagai alat pribadi inilah yang menurut penulis menentukan seberapa besar persoalan kejujuran akademik muncul.

2. Pemanfaatan sebagai sumber informasi keagamaan

Putri et al. (2026) melaporkan bahwa AI umumnya dipakai sebagai alat pencarian informasi dan belum dimanfaatkan sebagai bagian dari strategi pembelajaran yang terintegrasi secara pedagogis. Pada saat yang sama, Auwaliah et al. (2025) mencatat keterbatasan AI, yaitu data dalil Al-Qur'an dan hadis yang kadang tidak sesuai, serta kesulitan mengolah materi PAI yang kompleks dan abstrak. Mereka juga mengingatkan bahwa AI menghimpun informasi dari sumber yang beragam, bukan melalui jalur sanad yang menjadi tradisi keilmuan Islam. Salah seorang guru dalam studi itu meminta agar hasil pencarian siswa divalidasi terlebih dahulu kepadanya. Arifin (2025) menyebut risiko distorsi dan salah tafsir ajaran agama, dan karena itu menekankan keterlibatan ahli agama dalam pengawasan teknologi.

Bentuk Persoalan Kejujuran Akademik

1. Plagiarisme, kutipan rekaan, dan karya yang bukan milik sendiri

Cotton et al. (2024) menjelaskan bahwa sistem penulisan berbasis AI dapat dipakai untuk menyerahkan esai yang bukan hasil kerja sendiri, yang pada akhirnya merusak tujuan pendidikan tinggi dan berpotensi menurunkan nilai ijazah. Akses yang tidak merata juga dapat menimbulkan keuntungan yang tidak adil bagi mahasiswa yang memiliki AI yang lebih baik. Mutiah et al. (2025) mencatat bentuk yang lebih spesifik, yaitu plagiarisme otomatis, manipulasi referensi, dan kutipan rekaan (fabricated citations). Sebagai gambaran, Cotton et al. (2024) mengakui bahwa sebagian besar naskah mereka ditulis oleh ChatGPT dan bahwa seluruh referensi yang disisipkan ChatGPT tampak masuk akal tetapi sepenuhnya fiktif sehingga harus dibuang dan diganti dengan rujukan asli. Contoh ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak boleh menganggap daftar pustaka dari AI sebagai sumber yang sah tanpa diperiksa.

Persoalan ini sudah ada sebelum AI generatif. Hopp dan Speil (2021), sebagaimana dilaporkan Cotton et al. (2024), mendapati sekitar 22% mahasiswa sebuah universitas di Austria mengaku melakukan plagiarisme ketika anonimitas dijamin, dan Ahsan et al. (2022) mengulas kecurangan kontrak (contract cheating) yang terus

meningkat. Menurut Cotton et al. (2024), ChatGPT memperbesar risiko tersebut karena membuka layanan serupa bagi lebih banyak mahasiswa, termasuk mereka yang tidak memandang penggunaan AI sebagai kecurangan. Pandangan terakhir ini sejalan dengan temuan Putri et al. (2026) bahwa pengguna AI belum memahami aspek etikanya secara mendalam.

2. Ketergantungan dan menurunnya proses belajar

Mutiah et al. (2025) menyebut kondisi ketika peserta didik memakai teknologi sekadar untuk mempermudah pekerjaan tanpa kesadaran moral sebagai tahap digital convenience. Auwalayah et al. (2025) mencatat pengakuan siswa dan guru bahwa AI membuat mereka malas membaca buku dan kurang berpikir kritis karena jawaban terlalu mudah diperoleh. Huda dan Suwahyu (2024) serta Putri et al. (2026) juga mencantumkan ketergantungan sebagai risiko. Penulis menafsirkan bahwa kejujuran akademik tidak hanya soal menyalin, tetapi juga soal kejujuran terhadap proses belajar: mahasiswa yang menyerahkan hasil yang tidak ia pahami sebenarnya menampilkan penguasaan yang tidak ia miliki. Bagi mahasiswa PAI, hal ini bertentangan dengan tujuan pembentukan akhlak yang menurut Mutiah et al. (2025) memerlukan keterlibatan aktif dalam proses.

Kesulitan deteksi dan keterbatasan pengawasan

Cotton et al. (2024) melaporkan bahwa penilai yang sudah diarahkan untuk mencari kecurangan kontrak hanya mengenalinya dengan benar pada 62% kasus dalam studi Dawson dan Sutherland-Smith (2018), dan pada 48% kasus bagi penilai tanpa bantuan perangkat lunak dalam studi Dawson et al. (2020). Perangkat pendeteksi tulisan AI tampak menjanjikan pada pengujian sepuluh esai mahasiswa, tetapi para penulisnya sendiri menyebut persaingan antara pembuat dan pendeteksi sebagai perlombaan yang hasil akhirnya belum pasti. Karena bukti tersebut masih awal, penulis berpendapat bahwa hasil pendeteksi sebaiknya tidak dijadikan satu-satunya dasar untuk menuduh mahasiswa tidak jujur.

Kejujuran Akademik dalam Perspektif Etika Islam

1. Šidq dan amanah

Putri et al. (2026) menyebut kejujuran (šidq) sebagai landasan utama integritas dalam pendidikan Islam, dan menegaskan bahwa kemudahan memperoleh informasi dari

AI dapat mendorong perilaku tidak jujur seperti plagiarisme dan ketergantungan. Amanah dimaknai sebagai tanggung jawab memakai teknologi secara tepat dan tidak menyalahgunakannya, dan kewajiban moral ini dibebankan baik kepada guru maupun peserta didik. Mutiah et al. (2025) menghubungkan amanah, keikhlasan, dan kesungguhan belajar dengan keharusan terlibat langsung dalam proses belajar, sehingga memakai AI sebagai jalan pintas mengganggu pembentukan akhlak itu sendiri.

2. Tabayyun dan sanad keilmuan

Putri et al. (2026) menguraikan bahwa dalam ajaran Islam setiap informasi perlu diverifikasi sebelum diterima atau disebarkan (tabayyun), dan AI tidak selalu menghasilkan informasi yang sesuai dengan sumber keilmuan Islam yang otoritatif. Juliani et al. (2026) menegaskan perlunya guru memverifikasi dan meluruskan informasi keagamaan yang diperoleh siswa dari AI, sedangkan Auwalayah et al. (2025) mengaitkannya dengan tradisi sanad. Penulis menilai bahwa bagi mahasiswa PAI verifikasi bukan hanya teknik akademik, melainkan bagian dari etika ilmu. Jawaban AI tentang dalil, hadis, atau hukum perlu ditelusuri kembali ke Al-Qur'an, hadis, kitab rujukan, dan dosen sebelum dipakai dalam tugas.

3. Keadilan, moderasi, privasi, dan kemaslahatan

Putri et al. (2026) menyatakan bahwa keadilan ('adl) menuntut agar AI tidak memperlebar kesenjangan antara yang memiliki dan yang tidak memiliki akses, moderasi (wasatiyyah) menuntut agar AI tidak dipakai berlebihan hingga mengurangi peran manusia, perlindungan privasi (ḥifẓ al-'ird) menuntut agar data pribadi dijaga, dan kemaslahatan menuntut agar teknologi dipakai untuk kebaikan. Chayati et al. (2025) mengaitkan kesetaraan akses dengan QS. Al-Hujurat/49:13 yang menegaskan kesetaraan hakikat manusia di hadapan Allah, serta menekankan pentingnya perlindungan data siswa. Bagi mahasiswa, prinsip-prinsip ini berarti tidak mengambil keuntungan yang tidak sah dari AI atas teman sekelas, dan berhati-hati dalam mengunggah data pribadi atau data orang lain ke platform AI.

Tanggung Jawab Mahasiswa dalam Menggunakan AI

Berdasarkan sintesis di atas, tanggung jawab mahasiswa dalam menggunakan AI pada pembelajaran PAI dirumuskan ke dalam lima dimensi yang ditunjukkan pada Tabel 2. Rumusan ini merupakan sintesis penulis dari literatur dan belum diuji secara empiris.

Tabel 2. Lima dimensi tanggung jawab mahasiswa dalam menggunakan AI pada pembelajaran PAI

Dimensi	Landasan etika	Bentuk perilaku	Sumber pendukung
Transparansi	Šidq	Mengungkapkan penggunaan AI; tidak mengklaim hasil AI sebagai karya sendiri; mengikuti pernyataan kejujuran dan pedoman kutipan	Cotton et al. (2024); Putri et al. (2026)
Verifikasi	Tabayyun; sanad keilmuan	Memeriksa dalil, hadis, dan kutipan pada sumber otoritatif; memastikan rujukan benar-benar ada; berkonsultasi dengan dosen	Putri et al. (2026); Auwaliah et al. (2025); Cotton et al. (2024)
Kemandirian berpikir	Ikhlās; kesungguhan belajar; muhasabah	Menulis draf sendiri; memakai AI sebagai pendamping; tetap membaca sumber utama	Mutiah et al. (2025); Auwaliah et al. (2025)
Perlindungan data	Amanah; ĥifẓ al-‘ird	Tidak mengunggah data pribadi atau data orang lain ke platform AI tanpa pertimbangan	Putri et al. (2026); Chayati et al. (2025)
Keadilan dan kemaslahatan	‘Adl; mašlahah; waṣaṭiyyah	Tidak memperoleh keuntungan tidak sah atas teman; tidak menyebarkan informasi keliru; memakai AI secukupnya untuk kebaikan	Putri et al. (2026); Cotton et al. (2024)

Sumber: sintesis penulis dari literatur yang dikaji.

Dimensi transparansi mengacu pada saran Cotton et al. (2024) agar mahasiswa diminta membuat pernyataan tertulis bahwa karyanya adalah karyanya sendiri, dan agar pedoman penggunaan serta cara mengutip teks hasil AI dikomunikasikan dengan jelas. Dimensi verifikasi menggabungkan tabayyun (Putri et al., 2026) dengan peringatan tentang rujukan fiktif (Cotton et al., 2024). Dimensi kemandirian berpikir bersumber dari keprihatinan atas ketergantungan dan menurunnya minat baca (Auwaliah et al., 2025; Mutiah et al., 2025). Dimensi perlindungan data dan dimensi keadilan merujuk pada prinsip ĥifẓ al-‘ird, ‘adl, dan mašlahah (Chayati et al., 2025; Putri et al., 2026).

Rumusan ini mempunyai makna tambahan bagi mahasiswa PAI. Juliani et al. (2026) menempatkan guru PAI sebagai teladan akhlak yang tidak tergantikan, dan Mutiah et al. (2025) menggambarkan guru PAI sebagai pendidik moral digital. Kebiasaan mahasiswa PAI dalam memakai AI hari ini kemungkinan akan membentuk cara mereka membimbing peserta didik kelak, sehingga tanggung jawab itu bersifat ganda: sebagai pembelajar dan sebagai calon teladan.

Peran Dosen dan Institusi

1. Kebijakan dan literasi etika

Tanggung jawab mahasiswa tidak dapat berdiri sendiri. Cotton et al. (2024) menyarankan agar universitas menyusun kebijakan dan prosedur, memberikan pelatihan dan dukungan, serta menetapkan pedoman yang jelas tentang kapan dan bagaimana AI boleh dipakai. Juliani et al. (2026) menambahkan perlunya kebijakan pendidikan yang jelas, pengawasan berkelanjutan, dan penguatan literasi digital berbasis nilai Islam. Muchlis (2025) mengusulkan komunitas belajar bagi pendidik agama, kurikulum yang memadukan AI dengan nilai agama, dan keterlibatan orang tua serta masyarakat, sedangkan Nurhayati et al. (2024) dan Arifin (2025) menekankan kolaborasi dengan ulama atau ahli agama. Chayati et al. (2025) menambahkan perlunya kebijakan privasi yang jelas dan infrastruktur yang merata.

2. Asesmen berorientasi proses

Cotton et al. (2024) menyarankan asesmen yang menuntut pemikiran kritis dan pemecahan masalah, misalnya diskusi kelompok, presentasi, pertanyaan terbuka, pengumpulan draf, dan ujian terawasi. Mutiah et al. (2025) mengusulkan diskusi nilai, pembiasaan adab, studi kasus moral, proyek berbasis pengalaman, muḥāsabah, dan penilaian autentik. Kedua usulan itu saling melengkapi. Rancangan asesmen membatasi peluang kecurangan dari luar, sedangkan penanaman nilai ṣidq dan amanah membangun pengendalian dari dalam. Penulis berpendapat bahwa dalam pendidikan Islam yang bertujuan membentuk akhlak, keduanya perlu dipadukan, karena pengawasan semata tidak menumbuhkan kejujuran.

Temuan Dinata et al. (2025) dan Auwalayah et al. (2025) menunjukkan jalan lain, yaitu menyediakan penggunaan AI yang terkelola oleh dosen sebagai pengganti larangan

total. Kebijakan semacam ini tetap harus memperhatikan keadilan akses, sebab Cotton et al. (2024) dan Chayati et al. (2025) mengingatkan ketimpangan perangkat dan jaringan, dan Auwaliah et al. (2025) mencatat siswa yang kesulitan kuota internet.

Implikasi bagi Mahasiswa UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Karena penelitian ini tidak mengumpulkan data dari mahasiswa UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, bagian ini bersifat implikasi, bukan temuan tentang perilaku mereka. Sebagai mahasiswa perguruan tinggi keagamaan Islam, mereka dapat menjadikan lima dimensi pada Tabel 2 sebagai pegangan praktis, misalnya mencantumkan keterangan penggunaan AI pada tugas, memeriksa setiap dalil dan kutipan pada sumber otoritatif, menulis draf sendiri sebelum meminta bantuan AI, tidak mengunggah data pribadi, dan tidak menjadikan AI alat untuk mengungguli teman secara tidak sah. Dosen dan pengelola program studi dapat menerjemahkan dimensi yang sama ke dalam pernyataan kejujuran akademik dalam rencana pembelajaran dan rubrik penilaian. Dugaan bahwa sebagian mahasiswa sudah memakai AI tetapi belum memahami etikanya, sebagaimana dilaporkan Putri et al. (2026) pada mahasiswa PAI di tempat lain, perlu dibuktikan terlebih dahulu pada mahasiswa yang bersangkutan melalui survei dan wawancara.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kajian ini menyimpulkan bahwa AI dalam pembelajaran PAI dimanfaatkan untuk pembelajaran personal, media interaktif, evaluasi, dan perluasan rujukan. Hasil yang positif dilaporkan terutama ketika penggunaannya dirancang dan diawasi pendidik, tetapi buktinya masih berskala kecil. Pada sisi kejujuran akademik, literatur melaporkan plagiarisme, kutipan rekaan, ketergantungan, informasi keagamaan yang belum terverifikasi, dan sulitnya mendeteksi karya hasil AI. Prinsip etika Islam berupa *ṣidq*, *amanah*, *tabayyun*, *ikhlas*, *‘adl*, dan *maṣlaḥah* memberi dasar normatif bagi tanggung jawab mahasiswa, yang dalam kajian ini dirumuskan ke dalam lima dimensi: transparansi, verifikasi, kemandirian berpikir, perlindungan data, dan keadilan. Tanggung jawab itu perlu ditopang dosen dan institusi melalui kebijakan yang jelas dan asesmen berorientasi proses.

Berdasarkan simpulan tersebut, mahasiswa disarankan menerapkan lima dimensi tanggung jawab dalam setiap tugas yang melibatkan AI. Dosen disarankan menyatakan secara eksplisit aturan penggunaan AI pada setiap mata kuliah dan merancang asesmen yang menilai proses. Institusi disarankan menyusun pedoman integritas akademik yang memuat penggunaan AI dan melatih dosen serta mahasiswa dalam literasi etika AI berbasis nilai Islam. Hasil pendeteksi tulisan AI sebaiknya tidak dijadikan satu-satunya dasar sanksi.

Kajian ini memiliki beberapa keterbatasan. Tidak ada data lapangan dari mahasiswa UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, sebagian besar dokumen membahas siswa sekolah atau pendidikan Islam secara umum, dokumen dipilih tanpa protokol tinjauan sistematis, dan beberapa bukti berasal dari kutipan atas kutipan. Penelitian selanjutnya disarankan berupa survei dan wawancara kepada mahasiswa UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi untuk mengetahui pola penggunaan, pemahaman etika, dan perilaku kejujuran akademik mereka, serta menguji kelayakan lima dimensi tanggung jawab dalam kajian ini.

DAFTAR REFERENSI

- Achruh, Rapi, M., Rusdi, M., & Idris, R. (2024). Challenges and opportunities of artificial intelligence adoption in Islamic education in Indonesian higher education institutions. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 23(11). <https://doi.org/10.26803/ijlter.23.11.22>
- Ahsan, K., Akbar, S., & Kam, B. (2022). Contract cheating in higher education: A systematic literature review and future research agenda. *Assessment & Evaluation in Higher Education*, 47(4), 523–539. <https://doi.org/10.1080/02602938.2021.1931660>
- Arifin, N. (2025). Ilmu pendidikan Islam di era AI. Surakarta: Tahta Media Group.
- Auwaliyah, R., Syarif, M., & Rohmad, M. A. (2025). Dinamika penggunaan artificial intelligence (AI) dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA. *Atta'dib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 148–165.
- Chayati, S., Gunagraha, S., & Baidi. (2025). Etika Penggunaan Kecerdasan Buatan dalam Dunia Pendidikan Islam. *Journal of Education, Administration, Training, and Religion*, 6(1), 41–53. <https://doi.org/10.38075/jen.v6i1.541>
- Cotton, D.R.E., Cotton, P.A., & Shipway, J.R. (2024). Chatting and cheating: Ensuring academic integrity in the era of ChatGPT. *Innovations in Education and Teaching International*, 61(2), 228–239. <https://doi.org/10.1080/14703297.2023.2190148>
- Dawson, P., Sutherland-Smith, W., & Rickson, M. (2020). Can software improve marker accuracy at detecting contract cheating? A pilot study of the Turnitin authorship investigate alpha. *Assessment & Evaluation in Higher Education*, 45(4), 473–482. <https://doi.org/10.1080/02602938.2019.1662884>
- Dinata, F. R., Kuswadi, A., & Hadi, M. S. (2025). Pengembangan Media Pembelajaran

- Interaktif Berbasis AI untuk Pembelajaran PAI di MI Roudhotu Tolibin Pisang Indah. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Edu-MI*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.63097/nmv16566>
- Fahrudin, R., Sollikhin, R., & Masruroh, A. (2024). Inovasi pembelajaran pendidikan agama Islam melalui teknologi artificial intelligence untuk meningkatkan interaksi siswa. *Mauriduna Journal of Islamic Studies*, 5(1), 79–91. <https://doi.org/10.37274/mauriduna.v5i1.1298>
- Hopp, C., & Speil, A. (2021). How prevalent is plagiarism among college students? Anonymity preserving evidence from Austrian undergraduates. *Accountability in Research*, 28(3), 133–148. <https://doi.org/10.1080/08989621.2020.1804880>
- Huda, M., & Suwahyu, I. (2024). Peran artificial intelligence (AI) dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *Referensi Islamika: Jurnal Studi Islam*, 2(2), 53–61.
- Juliani, N., Hidayat, A., & Neni. (2026). Implementasi Artificial Intelligence (AI) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digitalisasi Sekolah. *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 3(1), 24–34. <https://doi.org/10.61132/ikhlas.v3i1.1704>
- Juliani, N., Hidayat, A., & Neni. (2026). Implementasi artificial intelligence (AI) dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di era digitalisasi sekolah. *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 3(1), 24–34. <https://doi.org/10.61132/ikhlas.v3i1.1704>
- Makmun, S., Effendi, R., & Nurhuda, H. (2026). Integrasi Kecerdasan Buatan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Tinjauan Pedagogis, Nilai Keislaman, dan Etika di Era Society 5.0. *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(3), 142–155. <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v4i3.3866>
- Muchlis. (2025). Penggunaan Artificial Intelligence (AI) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Manfaat dan Tantangan. *KREATIF: Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, 23(1), 100–109. <https://doi.org/10.52266/kreatif.v23i1.3518>
- Mutiah, N., Ramadani, M., Saputri, D. I., Satrisno, H., & Irawan, B. (2025). Tantangan moral dalam era AI bagi pembelajaran PAI. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 11(4), 310–321.
- Nurhayati, R., Nur, T., Sudirman, P., Adillah, N., Agustina, & Urva, M. (2024). Dinamika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Artificial Intelligence (AI). *Prosiding SENTIKJAR*, 3. <https://doi.org/10.47435/sentikjar.v3i0.3131>
- Putri, A., Sari, H. P., Hafiz, M. S., & Zahra, Q. A. (2026). Artificial intelligence (AI) dalam pendidikan Islam: Peluang, tantangan, dan etika keislaman. *Al-Abshor: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 239–251.
- Rozi, M. F., Suhaimi, S., & Wahyono, S. (2024). Tantangan dan peluang dosen pendidikan agama Islam dalam mengintegrasikan kecerdasan buatan di Universitas Madura. *Dirosat: Journal of Islamic Studies*, 9(1), 59. <https://doi.org/10.28944/dirosat.v9i1.1647>
- Sholehah, C. A., & Rachman, P. (2023). Dinamika transformasi pendidikan agama Islam: Sinergitas artificial intelligence dalam peningkatan pemahaman keagamaan. *Bahtsuna: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 5(2), 169–177. <https://doi.org/10.55210/bahtsuna.v5i2.317>